

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TK NEGERI 13 PEMBINA KABUPATEN MAROS

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT IN TK NEGERI 13 PEMBINA MAROS DISTRICT

Alfi Syahrin<sup>1</sup>, Kartini Marzuki<sup>2</sup>, Muhammad Asri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [alvisyahrn@](mailto:alvisyahrn@)

## Abstrak

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak. Lingkungan terdekat anak yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama anak tumbuh dan berkembang. Di dalam keluarga, yaitu orangtua berperan penting untuk proses tumbuh dan berkembangnya anak. Orangtua menjadi sosok yang utama untuk mengoptimalkan proses tumbuh dan perkembangan anak.. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang: 1) Bagaimana pola asuh orangtua di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros. 2) Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros. 3) Apakah ada hubungan pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif anak usia di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, analisis data menggunakan deskriptif yang bersifat korelasional yang akan memberikan gambaran tentang pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Hasil penelitian nilai menunjukkan nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada korelasi pola asuh pola orangtua dan perkembangan kognitif anak di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orangtua, Perkembangan kognitif

## Abstract

Children's growth and development is strongly influenced by the environment around the child. The child's closest environment is the family environment. The family environment is the first environment for children to grow and develop. In the family, parents play an important role in the process of growth and development of children. Parents become the main figure to optimize the process of growth and development of children. This research aims to examine: 1) How is parenting in State Kindergarten 13 Pembina Maros Regency. 2) How is the cognitive development of early childhood in State Kindergarten 13 Pembina Maros Regency. 3) Is there a relationship between parenting patterns and cognitive development of young children at TK Negeri 13 Pembina Maros Regency. This study uses quantitative research methods, data analysis using descriptive correlation that will provide an overview of the research questions in the formulation of the problem. The results showed a significant value  $< 0.05$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which means that there is a correlation of parenting patterns and cognitive development of children in State Kindergarten 13 Pembina Maros Regency.

**Keywords :** Parenting, Cognitive Development

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan membentuk instansi yang membina dan mengembangkan potensi anak sejak dini yaitu Direktorat Jenderal PAUD-DIKMAS yang berfungsi mengembangkan program-program pendidikan anak usia dini melalui Tempat

Penitipan anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Salah satu program PAUD merupakan salah satu pendidikan pra sekolah dengan mengutamakan kegiatan bermain untuk

membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta bagi anak usia 4.6 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Anak adalah anugerah yang terindah bagi kedua orangtuanya, titipan Allah SWT yang harus dijaga, dididik serta dirawat dengan penuh kasih sayang dari kedua orangtua. Hendaknya sebagai orangtua harus memberikan yang terbaik bagi anak, mencukupi kebutuhan anak, menerapkan pola asuh, serta memberikan pendidikan bagi anak karena pendidikan akan menjadi bekal anak kelak. Setiap orangtua harus bisa memilih pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak karena pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak dan perilaku anak kelak saat dewasa.

Pola asuh merupakan hal penting untuk memimbing dan mendidik anak karena anak mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan sebaik-baiknya maka anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orangtuanya. Menurut (Teviana, 2012: 49) "Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan Kognitif anak".

Sedangkan Menurut Djamarah dalam (A. Alfiah, 2020: 16) bahwa:

"Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak"

Kognitif adalah kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhananya, yaitu menghafal, mengingat, pemahaman, penerapan, mengetahui tentang terjadinya sebab akibat, serta sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut anak untuk menghubungkan dan menghubungkan beberapa ide dan metode yang dipelajari untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan observasi awal, di jumlah murid di TK Negeri Pembina 13 Kabupaten Maros yang

akan diteliti adalah 54. Pada saat observasi awal, peneliti melakukan wawancara secara nonformal (bebas) kepada beberapa orangtua murid di TK Negeri Pembina 13 Kabupaten Maros. Dari hasil observasi awal peneliti menyimpulkan pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orangtua adalah pola asuh demokratis. Lebih lanjut beliau menambahkan "saya mendidik anak dengan sikap yang tegas agar anak saya menjadi penurut, patuh, dan disiplin". Dan dari hasil pengamatan peneliti terhadap anak dari responden ketika diberikan tugas oleh guru anak tersebut tidak mampu mendeskripsikan gambar yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini didukung dengan data dari hasil penelitian terdahulu tentang pola asuh orangtua dari hasil penelitian saudara Gabriel Kayame (2010) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 13 Makassar, menyebutkan bahwa "Peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 13 Makassar signifikan dipengaruhi oleh bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah". Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Saudari (Alfiah. A, 2020:21) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di TK AL-Muhajirin Kota Makassar, menyimpulkan bahwa "ada hubungan antara pola asuh orang tua (Demokrasi dan Permisif) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Al-Muhajirin Kota Makassar". Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua (authoritarium, dan authoritative) dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Pembelajaran daring yang diberlakukan selama pandemi membutuhkan beberapa peralatan pendukung seperti laptop, smartpone, atau personal computer (PC). Selain itu dibutuhkan lagi penunjang lainnya seperti kuota dan juga peralatan belajar lain seperti buku-buku dan alat tulis.

Untuk memperkecil ruang lingkup perkembangan kognitif anak, maka peneliti memilih untuk meneliti anak usia 4 sampai 6 tahun untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun alasan peneliti memilih TK Negeri Pembina 13 Kabupaten Maros karena peneliti

memiliki hubungan pertemanan dengan operator di TK Negeri Pembina 13 Kabupaten Maros. Dari banyaknya anak usia dini yang mengikuti TK membuat peneliti merasa bahwa pentingnya mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh anak tersebut. Selain daripada perkembangan yang dicapai. Peneliti juga merasa perlunya mengetahui seperti apa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua anak-anak tersebut. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina 13 Kabupaten Maros"

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Pustaka

#### 2.2. Pola Asuh Orangtua

##### A. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Peran orangtua dalam mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak di dalam keluarga sangat penting terhadap pembentukan dan pengembangan kognitif seorang anak, karena orangtua merupakan pendidik, pembimbing, dan pelindung bagi anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga menjadi faktor penentu dalam perkembangan kognitif anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:885) kata pola berarti "corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata asuh "asuh" berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya).

Sedangkan menurut Langgulung (Barus, 2003: 4) pola asuh merupakan "suatu cara terbaik yang ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer"

Peranan orangtua dalam perkembangan kognitif seorang anak sangat besar artinya, sebab pola asuh dan cara yang diterapkan orangtua sejak dalam kandungan, lahir kanak-kanak, remaja, sampai menjadi dewasa akan melahirkan iklim psikologis dalam pembentukan dan perkembangan kognitif anak.

Sehubungan dengan itu, pengertian pola asuh orangtua juga dapat dipahami sesuai definisi yang dikemukakan oleh Musaheri (2007: 18) sebagai berikut:

"Semua aktifitas yang dilakukan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Pola asuh merupakan semua interaksi antara orangtua dengan anak melalui ekspresi, sikap, nilai, perhatian dalam membimbing mengurus dan melatih perilaku anak."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara yang dilakukan orangtua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak sebagai bentuk interaksi antara anak dan orangtua yang sifatnya berbeda-beda tergantung dari kondisi dan sifat orangtua.

##### B. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua

Menurut Baumrind (Ariyanto, 2006:129) Bentuk-bentuk pola asuh dibagi dalam 3 jenis yaitu "1) pola asuh Demokratik, 2) Pola asuh Otoriter, dan 3) Pola asuh Permitif." Ketiga bentuk pola asuh orangtua tersebut diuraikan sebagai berikut:

###### 1. Pola asuh demokratik

Pola asuh demokratik adalah cara orangtua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orangtua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asersif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai. Menurut Agustiwati (2014: 15) "Pola asuh Demokratik merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orangtua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak". Orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orangtua juga dapat bernegosiasi dengan anak.

Orangtua mengarahkan aktifitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri. Orangtua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orangtua disertai dengan penjelasan dan panalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat salign memberi dan menerima antara orangtua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan

pendapat kepada orangtua dan mengikut sertakan anak dalam diskusi. Umumnya sifat orangtua yang demokratis yaitu sikap terbuka pada anak, memberi bimbingan dan masukan, pemberian hadiah atau pujian.

Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Hasilnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu lebih besar dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah. Orangtua dengan pola pengasuhan demokratis memberikan model bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan orangtua dengan pola pengasuhan otoriter dan permisif lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukan contoh baik kepada anak. Dengan demikian, orangtua dengan pola pengasuhan demokratis memberikan kesempatan yang lebih efektif bagi anak untuk bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan sendiri, disertai dengan bimbingan jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut.

## 2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara orangtua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orangtua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orangtua. Dalam pengasuhan ini orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orangtua. Orangtua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan.

Menurut Dariyu (Agustiawati, 2014: 14) menyatakan bahwa "Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak."

Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan

anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Pola asuh ini lebih menekankan kebutuhan orangtua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orangtua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika akan frustrasi, maka ia cenderung memusuhi teman sebayanya.

Anak laki-laki yang orangtuanya berpola asuh otoriter, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menantang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan berkurang dalam berekspresi, serta menghindari tugas-tugas menantang. Umumnya orangtua yang memiliki peraturan yang ketat, memaksa kehendak pada anak, dan berorientasi pada hukuman.

## 3. Pola asuh permisif

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh otoriter. Pada pola pengasuhan permisif orangtua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orangtua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah.

Menurut Yatim dan Irwanto (Agustiawati, 2014: 16-17) bahwa "Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tau apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal ini sesuai dengan

norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bertindak dan berbuat.”

Orangtua memberbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orangtua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orangtua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari perbuatan perintah kepada anak, masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif. Pada bentuk pola asuh ini orangtua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah dia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum. Anak dengan pola pengasuhan ini sangat tidak dewasa. Anak mempunyai kesulitan dalam mengontrol dorongan hari, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa. Anak juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orangtuanya lebih menunjukkan kontrol.

Dari bentuk-bentuk pola asuh tersebut, yang diyakini berakibat positif bagi perkembangan diri anak adalah bentuk pola asuh demokratis. Selama usia kanak-kanak sampai usia remaja, pola asuh demokratis ini secara konsisten berhubungan kematangan sosial anak, sikap percaya diri yang tinggi, standar moral terinternalisasi, prestasi akademik tinggi, dan tanggung jawab pada tugas.

### 3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, seperti yang dikemukakan oleh Pratjipto (2007:23) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu latar belakang pola asuh orangtua, tingkat pendidikan orangtua, dan status ekonomi serta pekerjaan orangtua” ketiga faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### a) Latar belakang pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua belajar dari metode pola asuh yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri. Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi pola asuh orangtua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya secara ketat.

#### b) Latar belakang pendidikan orangtua

Latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek pengasuhannya terlihat lebih sering membaca artikel atau mengikut perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pengetahuan yang lebih, sedangkan orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah memiliki pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga cenderung memperlakukan anak secara ketat dan otoriter.

#### c) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orangtua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersifat hangat dibandingkan orangtua yang berstatus sosial ekonomi yang rendah, akan tetapi orangtua yang memiliki status ekonomi tinggi cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperlihatkan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peranan orangtua diserahkan kepada pembantu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai latar belakang dan masa lalu yang berbeda baik itu latar belakang dari keluarga, lingkungan, maupun pengalaman pribadi yang dimiliki. Hal inilah yang memungkinkan pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan orangtua dalam kegiatan pengasuhan yang dilakukan terhadap anak-anaknya.

## 2.3. Perkembangan Kognitif

### A. Pengertian perkembangan kognitif

Mulai dari masa bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dan dewasa akan terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek sebagai sesuatu yang terjadi secara alamiah. Namun setiap perkembangan seharusnya setiap individu dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang ada padanya, perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organism tertentu, baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek biologis tetapi juga aspek psikologis.

Neiser (Syah, 1995:65) mengemukakan istilah “Cognitive” berasal dari kata “Cognition” yang artinya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau

wilayah/ranah psikologi manusia meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.

Sedangkan menurut Padmonodewo (2002: 23) bahwa:

“Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan berpikir, kognitif dalam pengertian luas adalah berpikir dan mengamati sesuatu, dalam tingkah-tingkah laku yang membuat seseorang anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk pengembangan diri”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kognitif adalah kecerdasan atau perilaku berpikir anak dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan pengalamannya. Kognitif adalah perilaku anak dalam berpikir secara cerdas. Kemampuan anak untuk mengkomunikasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan perkembangan kognitif menurut Piaget (Ibda, 2015: 27) adalah sebagai berikut:

“Perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf, dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pola kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Dengan seiring bertambahnya usia perkembangan kognitif seseorang akan semakin berkembang.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Taraf kognitif tiap-tiap orang berbeda-beda. Hal ini antara lain sudah ditentukan atau merupakan pembawaan sejak lahir. Di samping orang-orang yang pintar terdapat pula orang-orang kurang pintar, sedangkan yang terbanyak adalah orang yang bertaraf rata-rata.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang, walaupun pada intinya dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir dan faktor lingkungan. Hal ini sependapat dengan Ali dan Asrori (2004: 38) bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu “faktor hereditas dan faktor lingkungan berupa keluarga, sekolah dan masyarakat”. Kedua faktor perkembangan kognitif tersebut diuraikan sebagai berikut:

### a) Faktor hereditas

Faktor hereditas berarti faktor yang dipengaruhi sejak lahir atau merupakan faktor bawaan, menurut Ali dan Asrori (2004: 34) bahwa “semenjak dalam kandungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kognitifnya” Hal ini berarti kognitif seseorang setelah lahir tidak terlepas dari peran kondisi anak dalam kandungan walaupun potensi tersebut akan terus berkembang secara optimal apa bila didukung oleh faktor lingkungan setelah lahir.

### b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tempat anak pertama memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang memiliki peran yang sangat menentukan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif.

Ali dan Asrori (2004: 34) mengemukakan bahwa:

“Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orangtua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir”

Faktor lingkungan sekolah juga turut menentukan perkembangan kognitif anak. Lembaga Pendidikan adalah lembaga yang diberi tanggung jawab untuk perkembangan kognitif anak, dalam hal ini, pendidik hendaknya menyadari bahwa perkembangan kognitif anak

terletak pada kemampuan dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Selain faktor lingkungan keluarga dan juga lembaga pendidikan, termasuk lingkungan teman sebaya yang merupakan teman-teman anak seusia dan berbagai kesamaan lainnya sebagai teman bergaul. Semakin baik kualitas lingkungan teman sebaya anak akan memberi kontribusi yang besar terhadap perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, jika lingkungan teman sebaya anak hanya perkumpulan teman sebaya yang kurang kreatif dan mandiri maka hal tersebut juga akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak walaupun kontribusi atau pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak relative kecil.

### C. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini

Piaget (Ibda, 2015: 32-34) mengemukakan karakteristik dalam tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, yaitu: 1) tahapan sensori-motoris, 2) tahapan pra-operasional, 3) tahapan operasional konkrit, dan 4) tahapan operasional formal." Keempat tahapan perkembangan kognitif dan karakteristik dari masing-masing tahapan diuraikan sebagai berikut:

#### a) Tahapan sensoris-motoris

Sepanjang tahap ini mulai dari 0 sampai 1,5 tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktifitas motoris. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat dirinya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motorik ini terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

#### b) Tahapan pra-operasional

Sepanjang tahap ini mulai dari 1,5 tahun sampai 6 tahun, pada tahapan ini anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan symbol

#### c) Tahapan operasional konkrit

Sepanjang tahap ini mulai dari 6 sampai 13 tahun, pada tahapan ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animisme dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik dihadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, "rambut adith lebih terang dari rambut susan. Rambut adith lebih gelap dari rambut lily. Rambut siapakan yang paling gelap?", anak-anak pada tahap operasional konkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambng-lambang.

#### d) Tahapan operasional Formal

Pada umur 12 tahun ke atas, timbul periode operasi baru. Periode ini akan dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, anak-anak sudah mampu memahami bentuk argument dan tidak dibingungkan oleh sisi argument dan arena itu disebut operasional formal.

## C. METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### 3.2. Jenis Penelitian

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk melakukan kajian mendalam mengenai hubungan pola asuh orangtua

terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bersifat kerelasional, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros.

### 3.3. Variabel dan Definisi Operasional

#### 1. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variable dalam penelitian ini ada dua yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebasnya yaitu pola asuh orangtua (X). sedangkan variable terikatnya yaitu perkembangan kognitif anak usia dini (Y) di TK Negeri 13 Pembina

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pola asuh orangtua (x) merupakan variabel bebas dan perkembangan kognitif sebagai variabel (y) yang merupakan variabel terikat.

#### B. Defini Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini di definisikan sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratik maksudnya bentuk pola asuh ini orangtua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua menawarkan keakraban dan menerima tingkahlaku anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai. Kriterianya, yaitu sikap terbuka pola asuh anak, memberikan bimbingan dan nasehat, serta pemberian hadiah/pujian
2. Pola asuh otoriter maksudnya orangtua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orangtua. Kriterianya yaitu peraturan yang ketat, memaksakan kehendak pola anak, dan berorientasi pada hukuman.
3. Pola asuh permisif maksudnya orangtua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin pada anak, mereka tidak konsisten dalam penerapannya. Kriterianya yaitu mengikuti semua kehendak anak dan kurang control terhadap anak.

Variabel terikat dalam penelitian sebagai berikut

4. Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

### 3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang bersekolah di TK Negeri 13 Pembina sebanyak 54 orang dan karakteristik populasi dalam

penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Populasi ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Jumlah sampel dalam penelitian adalah jumlah 54 peserta didik. Dari 54 orangtua yang menjadi responden yaitu 49 perempuan (Ibu) dan 5 orang laki-laki (Ayah). Pemilihan 49 perempuan sebagai responden dikarenakan perempuan memiliki lebih banyak waktu dalam berinteraksi dan mengasuh anak pada sebuah keluarga sedangkan laki-laki yang dijadikan responden untuk pola asuh orangtua hanya 5 orang dikarenakan mayoritas laki-laki dari anak usia dini yang juga menjadi responden lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah (bekerja) yang membuat waktu berinteraksi dengan anak sangat kurang sehingga tidak terlalu efektif dalam mengasuh anak.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner (Angket), observasi dan dokumentasi

### 3.6. Teknik Analisis Data

#### A. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian digunakan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang akan digunakan untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian valid atau tidak. Instrumen penelitian yang diuji cobakan yaitu instrumen Angket untuk pengumpulan data variabel x (pola asuh orangtua). dan variable y (Perkembangan kognitif).

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Untuk variabel pola asuh orangtua, masing-masing pertanyaan disediakan 4 (empat) jawaban (alternative) untuk dipilih yaitu:

Sangat sesuai	(a) Diberi skor 4
Sesuai	(b) Diberi skor 3
Tidak Sesuai	(c) Diberi skor 2
Sangat Tidak Sesuai	(d) Diberi skor 1

Tabel. 3.1 Skor Jawaban Kuesioner Pada Variabel Pola Asuh Orangtua



Untuk variabel perkembangan kognitif anak, masing-masing pertanyaan disediakan 3 (tiga) jawaban (alternative) untuk dipilih yaitu:

Baik	(B) Diberi skor 3
Cukup	(C) Diberi skor 2
Kurang	(K) Diberi skor 1

Tabel. 3.2 Skor Jawaban Kuesioner Pada Variabel Pola Asuh Orangtua

Sebelum angket ini disebarakan kepada responden dilakukan uji coba terlebih dahulu di TK Insania Kecamatan Tallo Kota Makassar sebanyak 20 rang responden. Adapun hasil uji coba analisis intrumen validitas pola asuh orangtua demokratik dari 6 pernyataan terdapat 1 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 3 yang dapat dilihat di lampiran 7 halaman 69. Sedangkan hasil uji coba analisis instrumen validitas pola asuh orangtua Otoriter dari 6 pernyataan terdapat 1 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 10 yang dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 72, untuk hasil uji coba analisis instrumen validitas pola asuh orangtua Permisif dari 6 pernyataan terdapat 1 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 15 yang dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 75. Sebagai kesimpulan dari 18 pernyataan kuesioner yang diberikan kepada 20 responden di TK Insania Kecamatan Tallo Kota Makassar, terdapat 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 3, 10, 15

## 2. Uji Realibilitas

Adapun hasil uji coba analisis instrumen realibilitas pola asuh orangtua demokratik adalah  $0,689 > 0,444$  maka instrument pernyataan pola asuh orangtua demokratik dinyatakan reliable, dapat dilihat pada lampiran 6, sedangkan hasil uji coba analisis instrument realibulitas pola asuh otoriter adalah  $0,630 > 0,444$  maka instrument [ernyataan pola asuh orangtua otoriter dinyatakan reliable, dapat dilihat pada lampiran 8. Untuk hasil uji coba analisis instrumen relibilitas pola asuh orangtua permisif adalah  $0,632 > 0,444$  maka instrumen pernyataan pola asuh orangtua permisif dinyatakan reliable dapat dilihat pada lampiran 10.

## B. Uji Normalitas

pada variabel Pola Asuh Orangtua sebesar 0,200 dan variabel Perkembangan Kognitif sebesar 0,098 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 yang menandakan bahwa variabel dalam peneltian ini berdistribusi normal.

## C. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas yang dikemukakan pada table di atas menunjukkan nilai Levene Statistic = 1,247 dan nilai signifikansi = 0,291. Nilai signifikansi sebesar  $0.291 > 0,05$ . Ini berarti bahwa sampel memiliki varians yang homogen. Pengujian persyaratan analisis memperoleh hasil bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, persyaratan dalam pengujian statistic parametric terpenuhi

## D. Uji Deskriptif

Uji deskriptif didesain untuk mengidentifikasi dan mengukur sifat-sifat sensori. Dalam kelompok pengujian ini dimasukkan rating atribut mutu di mana suatu atribut mutu dikategorikan dengan suatu kategori skala (suatu uraian yang menggambarkan intensitas dari suatu atribut mutu) atau dapat juga "besarnya" suatu atribut mutu diperkirakan berdasarkan salah satu sampel, dengan menggunakan metode skala rasio.

## E. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (hipotesis alternative  $H_a$  atau  $H_{-1}$ ) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata dilapangan. Hipotesis alternative ( $H_a$ ) dirumuskan dengan kalimat positif. Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara parameter dengan statistic. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan uji hipotesis, maka peneliti menggunakan IBM SPSS versi 25.

$H_0$  ditolak apabila nilai Sig  $< 0,05$

$H_a$  ditolak apabila nilai Sig  $> 0,05$

Keterangan:

Jika  $H_0$  ditolak berarti  $H_a$  diterima yang artinya ada korelasi antara pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros.

Jika  $H_a$  ditolak berarti  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada korelasi antara pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros.

Adapun pedoman derajat hubungan dari uji korelasi pearson yaitu:

1. Nilai Pearson Correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
2. Nilai Pearson Correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
3. Nilai Pearson Correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
4. Nilai Pearson Correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
5. Nilai Pearson Correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. HASIL PENELITIAN

###### A. Uji Deskriptif

1. Deskriptif pola asuh orangtua di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros

Data skor yang diperoleh dari lapangan penerapan pola asuh orangtua di TK Negeri Pembina Kabupaten Maros. Dengan jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 15 yang terdiri dari 5 pernyataan yang menyangkut pola asuh demokratis, 5 pertanyaan yang menyangkut pola asuh otoriter, dan 5 pernyataan yang menyangkut pola asuh permisif.

Jumlah responden yang diberikan kuesioner sebanyak 54 orang. Data kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

- a. Data hasil kuesioner pola asuh orangtua

kuisisioner untuk pola asuh orangtua memiliki 15 item pernyataan, yang terbagi dalam pola asuh orangtua demokratis, pola asuh orangtua otoriter dan pola asuh orangtua permisif. Di mana pola asuh demokratis terdapat pada kuisisioner nomor 1 sampai dengan 5, pola asuh otoriter dimulai dari nomor 6 sampai dengan 10, dan pola asuh permisif di mulai dari 11 sampai dengan 15. Kuisisioner tersebut didapatkan persentasi pola asuh orangtua demokratis, yang memilih sangat sesuai sebesar 40,37%, yang menjawab sesuai sebesar 52,96%, yang menjawab tidak sesuai sebesar 4,07%, dan yang menjawab sangat tidak sesuai sebesar 2,59%.

Pola asuh otoriter di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros dilihat dari table 4.1 menunjukkan persentasi memilih kategori sangat sesuai sebesar 13,33%, memilih kategori sesuai sebesar 48,51%, memilih kategori tidak sesuai sebesar 35,18%, dan yang memilih kategori sangat tidak sesuai sebesar 2,96%.

Pola asuh permisif di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros dilihat dari table 4.1 menunjukkan nilai persentasi memilih kategori sangat sesuai sebesar 9,62%, memilih kategori sesuai sebesar 38,88%, memilih kategori tidak sesuai sebesar 40,37%, dan yang memilih kategori sangat tidak sesuai sebesar 11,11%.

Berdasarkan persentasi yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa orangtua anak usia dini di TK Negeri Pembina Kabupaten Maros cenderung menggugurkan pola asuh demokratis dilihat dari tingkat persentasi pilihan kuesioner sangat sesuai sebesar 40,37%

2. Deskriptif perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros

Data skor yang diperoleh dari lapangan menggambarkan perkembangan kognitif di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros, dengan jumlah pertanyaan 15. Adapun jumlah responden yang diberikan kuesioner sebanyak 54 orang.

Perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros menunjukkan nilai persentasi tertinggi yaitu 54,19% pada kategori Baik, kemudian pada kategori cukup sebesar 37,77%, sedangkan untuk kategori kurang sebesar 8,02%. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros termasuk pada kategori baik

###### B. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui nilai signifikansi pada variabel Pola Asuh Orangtua sebesar 0,200 dan variabel Perkembangan Kognitif sebesar 0,074 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 yang menandakan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

###### C. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif anak di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros yang dilakukan di IBM SPSS versi 25, menunjukkan nilai pearson correlation 0,308 berada pada korelasi lemah dan bersifat positif

##### 4.2. PEMBAHASAN

Peranan orangtua terkait dengan cara pengasuhan, memberi kesempatan belajar, memperoleh rasa aman, kesempatan berkembang secara optimal. Pola asuh mempunyai kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak. Pola asuh orangtua juga mempunyai hasil perkembangan yang berbeda

pada tiap-tiap anak. Pola asuh orangtua merupakan aktifitas yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan otak anak dengan stimulus yang diberikan untuk mampu mandiri.

Perbedaan pola asuh dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda, di mana pada usia balita potensi anak sudah dimulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan music, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orangtua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi. Ayah dan ibu sebaiknya menerepkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orangtua sebaiknya "berkompromi" dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

Pola asuh orangtua di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros dilihat berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orangtua anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros cenderung menggunakan pola asuh demokratik dilihat dari tingkat persentasi pilihan kuesioner sangat sesuai sebesar 40,37%, yang menjawab sesuai sebesar 52,96%, yang menjawab tidak sesuai sebesar 4,07%, dan yang menjawab sangat tidak sesuai sebesar 2,59%.

Penerapan pola asuh membutuhkan sikap sikap positif dari orangtua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya, menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orangtua dapat memberikan saran masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga lebih terarah.

Tingkat perkembangan kognitif anak dipacu dengan adanya perbedaan pola asuh yang diberikan orangtua. Pola asuh orangtua dengan disertai bimbingan yang sesuai membantu anak untuk mampu membentuk perkembangan kognitifnya, namun jika pola asuh yang diterapkan memberikan tekanan dan perintah yang cukup tinggi maka anak akan cenderung bekerja dengan adanya perintah sehingga daya piker anak yang tampak sangatlah rendah.

Perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros hasil

pengolahan data menunjukkan nilai persentasi tertinggi yaitu 54,19% pada kategori Baik, kemudian pada kategori cukup sebesar 37,77%, sedangkan untuk kategori kurang sebesar 8,02%. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros masuk pada kategori baik. Hasil Penelitian ini sesuai dengan pendapat Piaget (IBda, 2015: 37) "Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia sedang berfikir." Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada dalam susunan saraf pusat otak.

Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi, namun terwujud atau tidaknya potensi kognitif tergantung pada lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Kognitif sangat erat kaitannya dengan intelegensi. Intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut berupa aktifitas atau perilaku. Intelegensi adalah kemampuan mental, kemampuan kecerdasan, serta kemampuan memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih.

Dengan demikian bahwasanya pola asuh orangtua mempunyai hubungan yang sedang dan bersifat positif terhadap perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak akan baik apabila orangtua menerapkan pola asuh. Sehingga semakin pola asuh baik pola asuh orangtua maka perkembangan kognitif anak akan semakin baik. Semakin buruk pola asuh orangtua maka perkembangan kognitif anak juga akan semakin buruk.

Hasil pengolahan data penelitian diperoleh hasil bahwa perhitungan yang dilakukan di SPSS Versi 25 didapatkan nilai signifikansi 0,024, nilai  $0,024 < 0,05$ . Karena nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada korelasi pola asuh pola orangtua dan perkembangan kognitif anak di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros. Berdasarkan pedoman derajat hubungan dari uji korelasi pearson, nilai 0,308 berada pada derajat lemah dan bentuk hubungan kedua variabel tersebut

adalah positif yang artinya hubungan antara dua variabel yang bergerak dalam arah yang sama secara bersama-sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan kognitif anak” maka penulis menyimpulkan bahwa

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua cenderung demokratik.
2. Perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros dikategorikan baik.
3. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Negeri 13 Pembina Kabupaten Maros yang berada pada taraf lemah dan bersifat positif

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, Isni. 2014, *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada masa pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung* (Skripsi), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- A, Alfiah. 2020, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif di TK Al-Muhajirin Kota Makassar*. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/376/395> (Diakses, 20 Desember 2021)
- Ali, Mohammad, dan Astori, Muhammad, 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*: Bumi Aksara.
- Barus, Gendon. 2003, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja* (Online), Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Intelektual Vol 1 No. 2 September 2003, Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (diakses 20 Desember 2020)
- Ibda, Fatimah, 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Peaget*. Jurnal Intelektualitas Volume 3, Nomor 1. Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry (diakses, 30 Januari 2021).
- Teviana, 2012. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak*. Jurnal STIKES Volume 5. Nomor. (Diakses pada 20 Desember 2021)
- Maimunah Hasan, 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press.
- Musaheri, 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014
- Santrock, w, John, 2007, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soemantri, Pandmonodewo. 2002, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibin, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## Dokumentasi

